

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gunung api memiliki potensi bencana yang cukup besar pengaruhnya terhadap kehidupan bermasyarakat. Indonesia setidaknya tercatat memiliki 127 gunung aktif¹. Salah satu gunung api yang ada di Indonesia adalah Gunung Merapi yang terdapat di wilayah Jawa Tengah tepatnya pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada abad ke 20 saja, Gunung Merapi sedikitnya telah terjadi 28 kali letusan, dengan letusan terbesar terjadi pada tahun 1931. Selanjutnya, tercatat kembali terjadi letusan yang cukup besar pada tahun 1961 dan 2010².

Pada tanggal 26 Oktober 2010, kembali terjadi letusan Gunung Merapi yang disertai awan panas serta dentuman secara berkala, hingga pada tanggal 5 November 2010 terjadi erupsi besar. Sesaat setelah erupsi terjadi, sirine tanda bahaya berbunyi, mengakibatkan warga yang mulai panik berlarian keluar rumah untuk mengevakuasi diri menuju tempat evakuasi yang disediakan.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 347 korban jiwa akibat erupsi Gunung Merapi 2010 tersebut. Korban jiwa rata-rata menimpa warga yang berada di sekitar Klaten, Sleman, Magelang, dan Boyolali³. Dari fakta-fakta yang ada, seharusnya pemerintah memiliki alur komunikasi dalam memberikan informasi kebencanaan kepada masyarakat secara akurat dan komprehensif. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan upaya penyelamatan masyarakat saat

¹ <http://www.beritasatu.com/nasional/296381-bnpb-dari-127-gunung-aktif-di-indonesia-3-masih-meletus.html>

² <http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/542-g-merapi>

³ <http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/542-g-merapi>

terjadi bencana. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 5 tentang Penanggulangan Bencana, bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 5).

Selain itu, masyarakat memiliki hak seperti yang tercantum dalam pasal 26 ayat 1 huruf (b) yaitu, mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Dan pasal 26 ayat 1 huruf (c) yaitu, mendapatkan informasi secara tertulis dan lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 26, ayat 1 bagian b dan c).

Memberikan pengertian atau penyuluhan kepada masyarakat tentang kebencanaan adalah salah satu dari manajemen komunikasi bencana. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, ‘bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis’.

Memahami komunikasi ternyata bukanlah perkara yang sederhana. Banyak pakar komunikasi memahami dan mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif. Berbagai pemaknaan tentang komunikasi hingga saat ini terus berlangsung dan berkembang. Dari sekian banyak pandangan atau arti komunikasi, yang lebih populer komunikasi dapat dipahami sebagai proses, peristiwa, transaksi simbolis. Bahkan lebih kritis lagi komunikasi juga dimaknai sebagai fenomena masyarakat yang tidak bisa dihindari. Dalam berbagai keadaan setiap hari, proses komunikasi adalah hal yang benar-benar mendasar. Tidak ada kegiatan yang lebih mendasar untuk kehidupan kita secara pribadi, sosial atau profesional kecuali komunikasi. Memang, komunikasi sangat penting yang sering kali kita anggap benar begitu saja sebagaimana kita bernafas.

Kesadaran bahwa komunikasi merupakan proses yang mendasar, mau tidak mau, menyiratkan bahwa hal itu mudah dipahami atau dikendalikan. Sebaliknya, komunikasi itu sangat kompleks dan memiliki banyak bentuk. Banyak contohnya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, professional, teknologi, nasional, maupun internasional. Karir dalam segala bidang memerlukan kemampuan seseorang untuk menganalisa situasi komunikasi, mengembangkan aktivitas komunikasi yang efektif, bekerja sama secara efektif dengan orang lain dan menerima serta menyajikan gagasan secara efektif melalui berbagai saluran komunikasi.

Manajemen komunikasi itu memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi masalah bencana dan juga untuk mencegah sekaligus mengurangi dampak bencana. Manajemen komunikasi yang dimaksud yakni pengaturan penanggulangan masalah bencana yang melibatkan proses komunikasi, koordinasi antara masyarakat dan pemerintah.

Berkaitan dengan bencana, komunikasi dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat. Dalam hal ini, komunikasi dikhususkan pada kegiatan pra bencana yang meliputi kesiagaan, peringatan dini dan mitigasi. Seperti memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kapan diadakan pelatihan-pelatihan mitigasi bencana, kesiagaan yang diperlukan dan persiapan apa saja yang harus dilakukan ketika terjadi bencana⁴.

Pada saat tanggap darurat komunikasi sangat dibutuhkan sebagai fungsi manajemen dan koordinasi antara pemerintah, korban, masyarakat, relawan, dan media massa untuk informasi kondisi terkini⁵. Sehingga sebelum bencana terjadi, akan lebih baik apabila mengetahui apa, bagaimana, mengapa dan dimana bencana itu terjadi. Jadi masyarakat akan

⁴ Swandewi, <https://www.scribd.com/doc/283167346/Manajemen-Sistem-InformasiDan-Komunikasi-Dalam-Bencana#>

⁵ Nurdin, Jurnal Simbolika, No.1, April 2015 : 51-61

mengetahui tindakan apa yang akan diambil saat terjadi bencana, khususnya di daerah rawan bencana. Dari berbagai uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan dan disampaikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam peneliti yang hendak dijawab yaitu permasalahan :

Bagaimana Manajemen Komunikasi yang dilakukan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kab. Klaten dalam mitigasi bencana kepada masyarakat Kab. Klaten di Daerah Lereng Gunung Merapi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang hendak dijawab, peneliti ini mempunyai tujuan, yaitu:

1. Menjelaskan manajemen komunikasi yang dilakukan BPBD Kab.Klaten dalam penyebaran informasi kebencanaan dan penanggulangan bencana di Gunung Merapi.
2. Adakah faktor pendorong dan penghambat dalam manajemen komunikasi BPBD Kabupaten Klaten dengan masyarakat lereng gunung Merapi dalam pengenalan mitigasi bencana.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari peneliti ini nantinya dapat dimanfaatkan untuk:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini memberikan data empiris bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan dan menambah pengalaman yang

berhubungan dengan ilmu komunikasi, mengenai manajemen komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten dalam pengenalan mitigasi bencana kepada masyarakat Kabupaten Klaten.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi BPBD Kabupaten Klaten dalam menanggapi wacana maupun fenomena-fenomena berkaitan dengan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten dalam pengenalan mitigasi bencana kepada masyarakat Kabupaten Klaten.

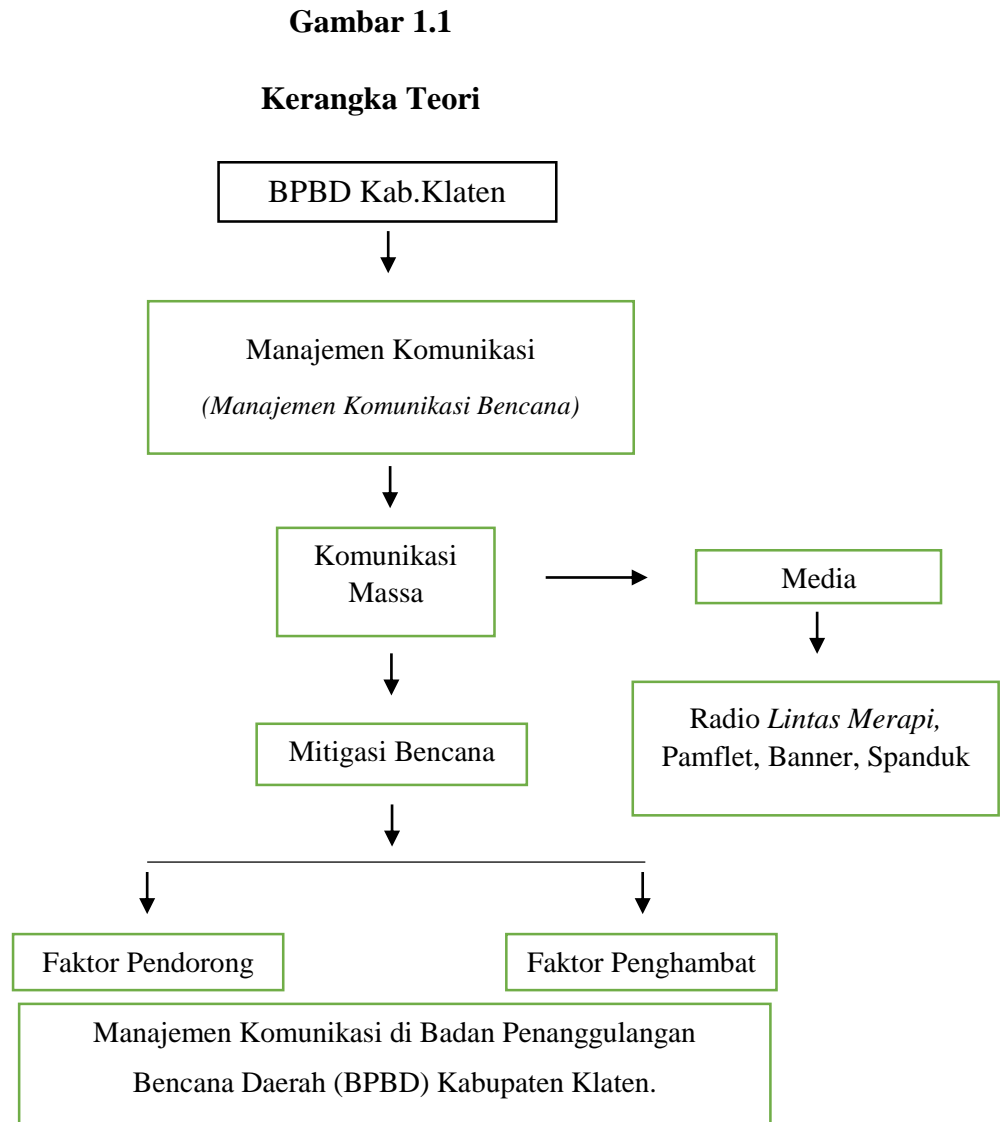
Selain kedua manfaat tersebut diharapkan setelah dilakukan penelitian tentang komunikasi yang dilakukan BPBD Kabupaten Klaten dalam pengenalan mitigasi bencana kepada masyarakat Kabupaten Klaten secara langsung atau tidak langsung dapat memperkuat peneliti sebelumnya atau peneliti sesudahnya.

E. Batasan Masalah

Dalam hal ini, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun pembatasan manajemen komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu hanya pada bencana erupsi Gunung Merapi yang berlokasi di Klaten, Jawa Tengah. Disini peneliti tertarik untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan baik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam memberikan dan menyebarkan informasi kebencanaan yang terjadi di Gunung Merapi. Selain itu, peneliti membatasi media yang mana media tersebut dapat diterima oleh masyarakat dalam melakukan dan menyebarkan penanggulangan mitigasi bencana yaitu berupa media elektronik radio dari sebuah komunitas yang berada di daerah lereng gunung merapi yaitu Radio Lintas Merapi.

F. Kerangka Teori

Berikut gambar kerangka teori penelitian:



1. Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi adalah proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁶.

⁶ Parag Diwan (1999)

Mempelajari perspektif, paradigma, teori, model, metodologi penelitian, dan konsep-konsep komunikasi serta aspek-aspek manajerial untuk kepentingan pengelolaan sumberdaya komunikasi dalam berbagai bentuk dan konteks dalam mewujudkan efektivitas komunikasi. Konsep manajemen dalam perspektif ilmu komunikasi pada hakikatnya dipahami sebagai proses memengaruhi orang lain. Selain itu, konsep manajemen komunikasi juga memberi saran kepada kita bahwa kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik bukan hanya sebagai suatu hal yang dapat kita pelajari dan kita kembangkan⁷.

1. Komunikasi Massa

Ketika sebuah organisasi menggunakan teknologi sebagai sebuah media untuk berkomunikasi dengan khalayak besar, maka akan terjadi komunikasi massa. Komunikasi massa, ketika sebuah organisasi, menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan khalayak yang besar⁸. Definisi komunikasi massa menurut Bittner yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakmat, seperti yang disitir Komala, dalam Karnilh, dkk. 1999) yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah, keduanya

⁷ Diwan, Parag. 1999. *Communication Management*.

⁸ Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Dasar Komunikasi Massa*, Salemba Humanika, Jakarta Selatan, 2015, hlm 6.

disebut dengan media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop⁹.

2. Mitigasi Bencana

Bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi akibat faktor alam atau manusia yang mengganggu tatanan kehidupan, misalnya gunung meletus, banjir, gempa bumi dan lain lain. Adapun siklus-siklus erupsi Gunung Merapi yakni siklus pendek dua sampai lima tahun, siklus menengah lima sampai tujuh tahun, dan siklus panjang hingga 100 tahun¹⁰. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 33 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana juga terbagi atas tiga tahap, yaitu prabencana, tanggap darurat, dan pasca bencana.

Dimana pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 34 menyatakan bahwa prabencana meliputi situasi tidak terjadi bencana dan situasi terdapat potensi terjadinya bencana. Sedangkan pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 35 disebutkan bahwa dalam situasi tidak terjadi bencana meliputi kegiatan perencanaan penanggulangan bencana, pengurangan risiko bencana, pencegahan, pemaduan dalam perencanaan pembangunan, persyaratan analisis risiko bencana, pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang, pendidikan dan pelatihan, dan persyaratan standar teknis penanggulangan bencana.

Letusan gunung api adalah suatu cerobong yang pangkalnya ada didalam perut bumi dan ujungnya menyembul kepermukaan kerak bumi. Gunung api merupakan gudang penyimpanan lelehan bebatuan yang dimakan magma yang sangat panas¹¹. Bencana

⁹ Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si. Komunikasi Massa, Kompas Gramedia, Jakarta, 2016, hlm 1.

¹⁰ Surono, Journal of Volcanology and Geothermal Research, Vol. 241-242, Oktober 2012:121-135.

¹¹ Eko Teguh Paripurno (1998:3)

terjadinya gunungapi mengakibatkan banyak berjatuh korban jiwa, sudah banyak lebih dari 300.000 orang tewas secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi dibalik kehebatan letusan yang mengakibatkan tewasnya banyak jiwa ini, akibat dari letusan gunung api juga mengandung banyak manfaat. Sisa letusan gunung api mengakibatkan tanah disekitarnya menjadi sangat subur.

G. Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan penelitian deskriptif yang mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Narasumber atau informan dalam penelitian ini yang peneliti ajukan ada 3 tipe, yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Radio Lintas Merapi, dan masyarakat lereng Gunung Merapi. Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat¹².

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model wawancara yang peneliti gunakan adalah model wawancara pribadi secara langsung dan terstruktur dengan narasumber. Data yang telah diperoleh akan dianalisa secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti¹³. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat aturan sehingga dapat diulang

¹² (Rakhmat,2002:22)

¹³ (Supardi, 2006 : 88)

kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai manajemen mitigasi bencana kepada masyarakat yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang yang berlokasi di kantor BPBD Kabupaten Klaten, tiga desa di lereng merapi yaitu desa Tegalmulyo, Sidorejo, dan Balerante, serta basecamp Radio Lintas Merapi. Dan untuk pelakunya sendiri atau informannya yaitu Kasi Kesiapsiagaan Bapak Nur Tjahjono, Masyarakat lereng merapi dan Bapak Sukiman pendiri Radio Lintas Merapi, serta meneliti kegiatan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten

2. Wawancara

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan¹⁴. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan¹⁵.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka

¹⁴ (Supardi, 2006 : 99)

¹⁵ (Moleong, 2005 : 186)

antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide. Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui telepon. Wawancara dilakukan dengan Bapak Nur Tjahjono S, S.Sos., M.Eng selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten, Bapak Sukiman pendiri Radio Lintas Merapi, Masyarakat lereng Gunung Merapi yang terdiri dari tiga desa yaitu desa Tegalmulyo, desa Sidorejo dan desa Balerante. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan dalam mitigasi bencana di daerah lereng merapi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan¹⁶. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan di lokasi, dari awal sampai akhir penelitian.

¹⁶ (Hamidi 2004:72)

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian komunikasi kualitatif, analisis data dapat dilakukan saat pengumpulan data atau setelah proses pengumpulan data berakhir. Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan menuntun peneliti ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-tenkin yang tepat. Data yang belum dianalisis (data mentah) belum banyak ‘berbicara’ bila tidak diinterpretasikan/ dimaknai/ dianalisis atau ditafsirkan. Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis¹⁷. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain¹⁸.

Teknik Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan waktunya, teknik analisis data kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan sesudah penelitian.

1. Teknik analisis sebelum di lapangan

Analisis data dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah memasuki dan selama di lapangan.

2. Teknik analisis selama di lapangan (model Miles dan Huberman)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara

¹⁷ (Taylor, 1975:79)

¹⁸ (Bogdan dan Biklen, 1982 seperti yang dikutip Moleong,2008:248)

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.

Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian tupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti mendisplay/menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awal-nya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan. Berikut ini ditampilkan bagan analisis data.